AGRIBISNIS: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat

Vol. 3, No. 2, Januari 2027, Pages 15–21

Website: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AJIPKM/index

Penguatan Pangan Keluarga melalui Optimalisasi Potensi Lokal Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Desa Moutong, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango

Strengthening Household Food Provision through Local Resource Optimization toward Sustainable Food Security in Moutong Village Tilongkabila District Bone Bolango Regency

Asda Rauf[1)], Yanti Saleh[1)], Yuriko Boekoesoe[1)], Lusiana[1*)]

[1]Jurusan Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[*]*Corresponding Author*: Lusianazakir@ung.ac.id

Info Artikel

Kata kunci:

Ketahanan pangan keluarga, potensi lokal, pangan berkelanjutan

Keywords:

Household food security, local resources, sustainable food.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0 International License

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan percontohan pekarangan produktif dan diversifikasi pangan berbasis potensi lokal di Desa Moutong, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. Program terintegrasi dengan KKN Tematik II Universitas Negeri Gorontalo pada Agustus–September 2026 berdasarkan catatan realisasi. Pendekatan partisipatif meliputi identifikasi kebutuhan, diskusi bersama mitra, pembuatan demplot hortikultura, praktik kompos, pengolahan nugget jantung pisang, serta edukasi pangan keluarga. Hasil dianalisis secara deskriptif dari laporan dan dokumentasi. Luaran berupa demplot dengan tujuh jenis tanaman, pelaksanaan praktik kompos, dan produk nugget jantung pisang yang diperkenalkan kepada pengasuh serta kader Posyandu. Kegiatan menyediakan sarana pembelajaran yang menghubungkan budidaya dan pengolahan pangan lokal. Perubahan pengetahuan, panen, konsumsi, pendapatan, dan status gizi belum diukur secara kuantitatif. Capaian terbatas pada pelaksanaan dan luaran awal; keberlanjutan memerlukan pengelola lokal, pendampingan, dan pemantauan penerapan pada rumah tangga.

Abstract

This program aimed to establish a productive home garden demonstration and promote local food diversification in Moutong Village, Tilongkabila District, Bone Bolango Regency. Integrated with Universitas Negeri Gorontalo's thematic community service placement in August–September 2026 according to implementation records, it used participatory needs identification, partner discussions, horticultural demonstration gardening, composting practice, banana blossom nugget processing, and household food education. Results were described using the activity report and photographs. Documented outputs included a garden with seven crop types, composting practice, and a banana blossom nugget product introduced to caregivers and community health volunteers. The activities linked cultivation and local food processing through practical learning. Knowledge gains, harvests, consumption, income, and nutritional outcomes were not quantitatively measured. Achievements therefore concern implementation and initial outputs. Local management, continued mentoring, and household follow-up are needed to assess sustainability.

Pendahuluan

Ketahanan pangan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga menyediakan dan memanfaatkan pangan yang sesuai kebutuhannya secara berkelanjutan. Dalam kegiatan pemberdayaan desa, upaya tersebut dapat dimulai dari sumber daya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti pekarangan, sisa bahan organik, dan komoditas pertanian setempat. Kedekatan sumber daya dengan rumah tangga membuka peluang pembelajaran yang dapat dilakukan melalui praktik langsung. Akan tetapi, ketersediaan lahan dan bahan pangan belum dengan sendirinya menghasilkan konsumsi yang lebih beragam. Diperlukan keterampilan budidaya, kemampuan mengolah pangan, serta pengaturan pemeliharaan agar sumber daya tersebut benar-benar dapat digunakan oleh keluarga.

Copyright © 2026 The Author(s).

Pekarangan mempunyai fungsi yang lebih luas daripada ruang terbuka di sekitar tempat tinggal. Galhena, et. Al., (2013) menjelaskan perannya sebagai sistem produksi pangan skala rumah tangga dengan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam praktik pengabdian, fungsi tersebut dapat diterjemahkan menjadi kebun contoh yang memperlihatkan pemilihan tanaman dan pengelolaan lahan secara langsung. Percontohan dapat membantu warga menilai kesesuaian kegiatan dengan kondisi rumahnya sebelum mencoba secara mandiri. Dengan demikian, demplot mempunyai nilai sebagai media belajar sekaligus titik awal produksi, bukan sekadar fasilitas fisik yang dibangun selama masa penempatan mahasiswa.

Kajian yang lebih baru menempatkan pekarangan dalam hubungan antara produksi dan pemanfaatan pangan. Schreinemachers, et. al., (2018) menggarisbawahi arti sayuran bagi pangan dan gizi, sedangkan Sharma, et. al., (2021) menunjukkan bahwa intervensi pertanian yang sensitif gizi bekerja melalui beberapa jalur, termasuk produksi pangan, pengetahuan, dan kelembagaan lokal. Hal ini memberikan dasar untuk menggabungkan praktik menanam dengan edukasi pengolahan dan konsumsi. Pembuatan demplot sebagai kebun contoh merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai usaha pemenuhan pangan keluarga, namun pilihan ini perlu mendapatkan dukungan penuh baik dari warga masyarakat maupun pemerintah desa.

Di Indonesia, perhatian terhadap fungsi pangan pekarangan juga diperlukan ketika orientasi produksi semakin mengarah pada penjualan. Abdoellah, et. al., (2020), melalui penelitian di wilayah Citarum Hulu, memperlihatkan bahwa komersialisasi pekarangan dapat berkaitan dengan berkurangnya fungsi penyediaan pangan keluarga. Pemanfaatan pekarangan baik pada lahan yang kosong maupun menggunakan wadah bekas memberikan peluang dalam pemenuhan pangan keluarga berupa sayuran dan rempah-rempah. Jika lahan pekarangan digunakan secara optimum maka selain dapat menjadi sumber pangan keluarga juga berpeluang sebagai usaha sampingan dengan menjual hasil pekarangan tersebut. Penjualan hasil dapat menjadi arah pengembangan, tetapi kegiatan awal tetap perlu memastikan bahwa pilihan tanaman dan pemanfaatan produk sesuai kebutuhan keluarga. Pendekatan ini menempatkan manfaat ekonomi dan penyediaan pangan sebagai tujuan yang perlu dikelola secara bersamaan.

Berdasarkan hasil abservasi Desa Moutong terdapat berapa permasalahan yang menarik, yaitu: pekarangan belum dimanfaatkan secara produktif, pengolahan limbah organik yang masih terbatas, serta pemanfaatan hasil pertanian lokal belum optimal, terutama untuk penanggulangan, dan atau menghindari adanya stunting bagi anak-anak. Desa Moutong menjadi lokasi pengabdian untuk menjawab kebutuhan tersebut, yaiti pemanfatan pekarangan sebagai tempat budidaya hortikultura, bahan organik sebagai bahan praktik kompos yang sekaligus dapat langsung dimanfaatkan pada kebun contoh, dan jantung pisang sebagai bahan pengolahan pangan. Ketiganya dapat dihubungkan dalam rangkaian pembelajaran dari produksi menuju pengolahan. Penggunaan jantung pisang juga memungkinkan peserta membahas pemanfaatan bagian tanaman yang tersedia di lingkungan setempat. Nilai tambah produk hasil olahan sebagai perubahan bentuk dan kegunaan bahan melalui pengolahan. Peningkatan nilai jual atau keuntungan usaha masih merupakan peluang yang memerlukan perhitungan biaya, penilaian mutu, dan informasi pasar tersendiri.

Pengalaman penelitian lain menunjukkan pentingnya menghubungkan pendidikan pangan dengan lingkungan keluarga. Schreinemachers, et. al., (2020) menemukan manfaat intervensi kebun yang melibatkan sekolah dan rumah tangga bagi sejumlah perilaku pangan anak. Dalam kegiatan ini, edukasi kepada pengasuh dan kader Posyandu ditempatkan sebagai penghubung antara pengenalan bahan pangan lokal dengan pembahasan kebutuhan pangan keluarga.

Pelaksanaan dan luaran pengabdian adalah penguatan pangan keluarga melalui demplot hortikultura, praktik kompos, pengolahan nugget jantung pisang, dan edukasi pangan di Desa Moutong. Kontribusi kegiatan ini terletak pada penyajian pengalaman pemberdayaan yang menghubungkan pekarangan dan pengolahan pangan lokal dalam satu rangkaian kegiatan desa.

Metode Pelaksanaan

Lokasi Waktu dan Mitra Kegiatan

Pengabdian dilaksanakan di Desa Moutong, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, periode Agustus–September 2026. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi abservasi lapangan, pembahasan dan penetapan kegiatan : penetapan lokasi demplot, jenis tanaman yang disiapkan, bahan-bahan pembuat kompos (sisa tanaman, dan sampah dapur, EM-4), dan untuk pengolahan hasil dipilih jantung pisang (kandungan gizi) dan banyak terdapat di desa dioalah menjadi Nugget sebagai makanan untuk anak-anak. Pelaksanaan seluruh kegiatan dengan sosialisasi, pendampingan, praktek langsung dan para ibu-ibu dan rema muda ikut serta bersama melaksanakan sebagai bentuk bentuk edukasi kepada warga. Mitra kegiatan adalah pemerintah Desa Moutong, setiap kegiatan melibatkan yang tercantum pada realisasi kegiatan meliputi pemerintah desa, masyarakat, kelompok tani, Badan Permusyawaratan Desa, ibu-ibu, dan kader Posyandu.

Pendekatan dan Tahapan Pelaksanaan

Pendekatan kegiatan bersifat partisipatif dengan mengutamakan penyesuaian program terhadap kebutuhan masyarakat dan pemerintah desa. Tahap awal berupa observasi lapangan dan wawancara untuk mengenali kondisi pekarangan, bahan pangan lokal, serta kebutuhan pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan diskusi kelompok terarah di kantor des untuk membahas program kerja. Realisasi FGD mencatat pembahasan dan koordinasi dengan pemerintah desa, dan masyarakat. Hasil koordinasi menetapkan mekanisme dan waktu pelaksanaan setiap kegiatan.

Tahap pembuatan demplot bersamaan persiapan lahan demplot, sekaligus pembibitan tanaman. Yang meliputi : penyiapan lahan dan pengolahan tanah, pembibitan, pemindahan bibit, dan pemeliharaan tanaman pada demplot. Percontohan menggunakan tanaman hortikultura meliputi : kangkung darat, bayam merah, cabai, sawi, kacang panjang, kunyit, dan serai. Praktik kompos mencakup sosialisasi, diskusi, pembuatan, serta pengaplikasian pupuk organik.

Tahap pengolahan pangan diarahkan pada pembuatan nugget berbahan jantung pisang, dengan persiapan bahan meliputi : Jantung pisang rebus dan peras (500 gr), Tepung terigu (100 gr), Tepung tapioka (50 gr), Telur ayam (2 butir), Wortel parut (100 gr), Daun bawang (2 batang), Bawang putih (2 siung), Bawang merah (5 siung), Garam (2 sdk teh), Merica bubuk (½ sdk teh), Kaldu bubuk (opsional) (½ sdk teh), Air secukupnya, Tepung panir (150 gr) dan Tepung terigu untuk pelapis (50 gr). Hasil olahan berupa nugget yang diberikan nama "Jantuna". Hasil olahan menjadi bahan edukasi pada materi gizi seimbang, pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, dan pengenalan pangan lokal. Kegiatan ini menjangkau ibu-ibu dan kader kesehatan di desa.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi kebutuhan dan koordinasi bersama mitra

Hasil awal yang adalah terlaksananya koordinasi program dengan pemerintah desa dan masyarakat. FGD di kantor desa menjadi ruang pembahasan rencana kerja. Kegiatan tersebut penting karena demplot, pelatihan, dan pengolahan pangan memerlukan dukungan tempat, waktu, serta kesediaan warga mengikuti praktik. Keterhubungan dengan lembaga lokal merupakan unsur penting untuk tindak lanjut. Di Prima et al. (2022) menunjukkan bahwa kesesuaian intervensi dengan konteks, penguatan struktur lokal, dan lingkungan kebijakan memengaruhi pelaksanaan program pertanian sensitif gizi. Pengelola demplot untuk selanjuynya diserahkan kepada pihak BPD dan warga masyarakat, dan juga sebagai kebun percontohan desa pemanfaatan pekarangan rumah. Rekomendasi ini merupakan hasil keberlanjutan kegiatan.

Tabel 1. Kegiatan inti dan bukti luaran pengabdian

Kegiatan	Luaran	Keterangan
Diskusi bersama mitra	FGD di kantor desa dan koordinasi program	Jumlah peserta 30 orang

Kegiatan	Luaran	Keterangan
Demplot hortikultura	Kebun contoh dengan tujuh jenis tanaman	Dokumentasi terlampir
Praktik kompos	Sosialisasi pembuatan dan pengaplikasian	Kompos telah dimanfaatkan
Pengolahan pangan	Pembuatan nugget jantung pisang	Foto hasil olahan terlampir
Edukasi pangan dan gizi	Penyampaian informasi kepada pengasuh dan kader	Pemahaman dan pengetahuan tentang jantung pisang

Demplot sebagai sarana pembelajaran pekarangan produktif

Luaran fisik utama berupa demplot hortikultura pada pekarangan rumah warga. Jenis tanaman, yaitu kangkung darat, bayam merah, cabai, sawi, kacang panjang, kunyit, dan serai. Pilihan ini memperlihatkan gabungan sayuran dan tanaman bumbu yang dekat dengan kebutuhan dapur. Dokumentasi menunjukkan adanya bedengan, area pembibitan, serta pelindung di sekitar kebun contoh. Keberadaan demplot membedakan kegiatan ini dari penyuluhan yang hanya menyampaikan materi. Warga memperoleh lokasi untuk melihat bentuk penataan budidaya, sedangkan mahasiswa mempunyai media untuk mendampingi rangkaian pekerjaan dari persiapan sampai pemeliharaan.

Demplot menyediakan contoh penggunaan ruang pekarangan, tetapi bukti yang tersedia belum menunjukkan bahwa pola tersebut telah diterapkan oleh banyak keluarga. Perbedaan antara percontohan dan adopsi perlu dijaga. Adopsi berarti rumah tangga mulai menerapkan kegiatan di lahannya sendiri dan mempertahankannya dalam periode tertentu. Untuk menilai hal tersebut diperlukan daftar rumah tangga, kunjungan tindak lanjut, dan catatan tanaman yang bertahan. Pada tahap yang dilaporkan, keberhasilan dapat dijelaskan sebagai tersedianya fasilitas belajar dan terlaksananya budidaya awal. Pernyataan bahwa seluruh pekarangan desa telah produktif atau ketergantungan pangan telah berkurang belum dapat dibuat.

Pilihan tanaman yang beragam memberi dasar untuk membahas hubungan kebun dan menu keluarga. Manfaat praktis selanjutnya bergantung pada pertumbuhan tanaman, pemanenan, pembagian hasil, dan penggunaan hasil di dapur. Karena itu, keberadaan tujuh jenis tanaman lebih tepat dibaca sebagai keragaman komoditas pada demplot, bukan ukuran keragaman konsumsi peserta. Bagi pengelola lokal, pencatatan panen berdasarkan jenis dan tujuan penggunaan akan membantu menjelaskan fungsi kebun. Catatan sederhana juga dapat menunjukkan apakah hasil terutama dikonsumsi, dibagikan, atau dijual, sehingga arah pengelolaan tetap selaras dengan tujuan penguatan pangan keluarga.



Gambar 1. Dokumentasi demplot hortikultura pada pekarangan warga Desa Moutong.

Praktik kompos dan pemanfaatan bahan organik

Realisasi kegiatan pembuatan dan pengaplikasian kompos dengan melibatkan masyarakat, kelompok tani, BPD, pemerintah desa. Bentuk kegiatan meliputi penjelasan, diskusi, dan praktik. Bahan organik dan proses penanganannya oleh pelaksana. Luaran yang dapat dinyatakan adalah terselenggaranya pembelajaran pengomposan yang dikaitkan dengan kebun contoh. Pembahasan teknis pengomposan perlu membedakan praktik awal dari kompos yang telah matang dan sesuai untuk penggunaan tertentu. McKenzie et al. (2022) menjelaskan bahwa proses pengomposan dipengaruhi antara lain oleh kelembapan, suhu, mikroorganisme, dan perbandingan bahan. Kegiatan pembuatan kompos belum sampai pada pemeriksanaan kandungan hara.

Hubungan antara kompos dan demplot memberi peluang edukasi mengenai pemanfaatan bahan organik di lingkungan rumah. Sisa bahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan dapat dikenali sebagai bahan yang berpotensi dikembalikan ke kegiatan budidaya setelah melalui pengolahan yang tepat. Nilai pendidikan terletak pada pengenalan hubungan tersebut. Pengurangan sampah dan penghematan pembelian pupuk masih perlu dihitung melalui penimbangan bahan dan pencatatan pengeluaran. Dalam pengembangan program, pengukuran sederhana lebih berguna daripada menetapkan target penghematan tanpa data, karena warga dapat melihat perbedaan antara bahan yang terkumpul, hasil kompos, dan kebutuhan kebunnya.



Gambar 2. Dokumentasi penanganan bahan organik dalam praktik pembuatan kompos.

Pengolahan nugget jantung pisang dan edukasi pangan keluarga

Luaran pengolahan hasil pertanian berupa nugget jantung pisang atau Nugget Jantuna. Pengolahan memperkenalkan bentuk sajian yang berbeda dari bahan pertanian lokal. Daftar bahan pada metode laporan menunjukkan penggunaan jantung pisang bersama tepung, telur, wortel, bumbu, dan bahan pelapis. Kegiatan ini menjadi sarana untuk memperlihatkan bahwa diversifikasi dapat dilakukan melalui perubahan bentuk olahan. Hasil capaian dibatasi pada keberadaan praktik dan produk, sedangkan penerimaan konsumen serta kelayakan usaha masih terbuka untuk dinilai.

Produk tersebut diperkenalkan dalam edukasi yang melibatkan ibu hamil, ibu menyusui, orang tua bayi atau balita, dan kader Posyandu. Materi yang dilaporkan meliputi pencegahan stunting, gizi seimbang, dan 1.000 hari pertama kehidupan. Dalam artikel ini, nugget ditempatkan sebagai contoh pengolahan pangan lokal, bukan produk terapi atau intervensi yang terbukti memperbaiki pertumbuhan anak. Kandungan gizi, ukuran porsi, keamanan, dan kesesuaian bagi kelompok umur tertentu belum diuji. Penggunaan bahan lokal menjadi pintu masuk pembelajaran, tetapi pemenuhan kebutuhan gizi tidak dapat dinilai hanya berdasarkan nama bahan atau bentuk produk olahan.

Pemisahan antara edukasi dan hasil gizi mempunyai dasar empiris. Baliki et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi terpadu kebun sekolah dan kebun rumah tidak serta-merta menghasilkan penurunan anemia secara langsung. Penelitian tersebut membahas luaran yang berbeda dari stunting, tetapi memberikan pelajaran tentang perlunya pengukuran kesehatan yang sesuai sebelum menyatakan dampak gizi. Untuk program Moutong, tidak tersedia pengukuran antropometri atau rancangan evaluasi kesehatan. Dengan demikian, kegiatan dapat diposisikan sebagai dukungan pembelajaran pangan keluarga, sementara dampak pada kondisi gizi tetap menjadi pertanyaan evaluasi yang belum terjawab.

Dari sisi agribisnis, bentuk nugget membuka kemungkinan pengembangan usaha rumah tangga. Tahap yang disarankan sebelum penjualan meliputi pembakuan resep, pencatatan jumlah bahan dan produk, penghitungan biaya per satuan, serta pengamatan penerimaan calon pengguna. Kebersihan pengolahan dan cara penyimpanan juga perlu diperhatikan melalui pendampingan yang sesuai. Semua langkah tersebut merupakan rekomendasi lanjutan. Artikel tidak menyatakan bahwa usaha baru, keuntungan, atau perluasan pasar telah terjadi. Pembedaan ini menjaga agar potensi ekonomi produk tidak berubah menjadi klaim pendapatan yang tidak didukung catatan transaksi atau data penjualan.



Gambar 3. Dokumentasi edukasi dan pengenalan olahan pangan lokal

Keterpaduan kegiatan dan batas capaian program

Rangkaian kegiatan menghubungkan tiga proses yang saling berkaitan, yaitu produksi melalui kebun contoh, pemanfaatan bahan organik melalui kompos, dan pengolahan pangan melalui nugget jantung pisang. Edukasi pangan memberi ruang pembahasan penggunaan hasil dalam keluarga. Keterpaduan ini menjadi kekuatan rancangan program karena masyarakat dapat melihat lebih dari satu tahap pemanfaatan sumber daya lokal. Meski demikian, hubungan antartahap pada pelaksanaan sebagai aliran bahan yang terukur.

Hambatan yang dicatat pada kesimpulan laporan adalah keterbatasan sarana, dana, dan partisipasi masyarakat yang belum merata. Demplot yang tersedia tidak menjamin seluruh keluarga dapat mengikuti praktik pada waktu yang sama. Untuk pelaksanaan berikutnya, pengaturan sesi yang sesuai waktu warga dan pelibatan pengelola setempat dapat dipertimbangkan. Catatan peserta per kegiatan diperlukan agar jangkauan program lebih jelas. Informasi tersebut akan membantu membedakan warga yang mengikuti pengenalan, warga yang melakukan praktik, dan warga yang kemudian menerapkan kegiatan di rumah.

Keberlanjutan dan penguatan evaluasi

Penyerahan demplot kepada ketua BPD yang sekaligus disebut sebagai ketua kelompok tani. Pernyataan ini diperlakukan sebagai rencana keberlanjutan, kebun contoh agar terus dilakukan pemeliharaan dan juga sebagai media edukasi bagi warga masyarakat. Tindak lanjut yang diperlukan adalah penegasan pengelola, jadwal kerja, sumber sarana produksi, dan aturan penggunaan hasil kebun. Pembagian tugas dapat disusun bersama warga yang bersedia terlibat. Ketersediaan pengaturan tersebut akan membuat demplot lebih mungkin berfungsi sebagai tempat belajar berulang dan mencegah ketergantungan pada kehadiran mahasiswa untuk pekerjaan rutin.

Penilaian keberlanjutan perlu dilakukan setelah dukungan awal berakhir. Baliki et al. (2019) memperlihatkan bahwa manfaat intervensi kebun terpadu dapat bertahan dalam pemantauan beberapa tahun, tetapi hasil tersebut diperoleh melalui pengumpulan data berulang. Edukasi yang telah dilaksanakan di Desa Moutong adalah pentingnya mengecek apakah praktik menanam dan pengolahan tetap dilakukan, bukan hanya memastikan fasilitas pernah dibangun. Pemantauan awal dapat dilakukan pada siklus tanam berikutnya dengan mencatat tanaman yang bertahan, panen, penggunaan hasil, dan rumah tangga yang mencoba. Jangka pemantauan harus ditetapkan sesuai kemampuan pengelola agar pencatatan dapat dilaksanakan secara konsisten.

Indikator berikutnya perlu mengikuti urutan manfaat program. Pada tahap luaran, luas demplot, jenis tanaman, jumlah sesi praktik, dan jumlah produk percobaan. Pada tahap perubahan praktik, pengelola dapat memantau rumah tangga yang menanam, membuat kompos, atau mengolah bahan lokal secara mandiri. Pada tahap manfaat pangan, pencatatan perlu diarahkan pada penggunaan hasil dan konsumsi keluarga. Pengukuran ekonomi membutuhkan data biaya dan pengeluaran, sedangkan penilaian gizi memerlukan metode dan pelaksana yang sesuai.

Kesimpulan

Pengabdian di Desa Moutong menghasilkan demplot hortikultura dengan tujuh jenis tanaman, pelaksanaan praktik pembuatan dan pengaplikasian kompos, serta pengolahan nugget jantung pisang

yang diperkenalkan melalui edukasi pangan dan gizi keluarga. Rangkaian tersebut menyediakan sarana pembelajaran untuk menghubungkan budidaya pekarangan, pemanfaatan bahan organik, dan pengolahan potensi lokal. Capaian yang dapat dibuktikan berada pada tingkat pelaksanaan dan luaran awal. Data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan ketahanan pangan, pendapatan, kualitas konsumsi, atau status gizi. Keberlanjutan memerlukan pengelola lokal yang jelas, dukungan pemeliharaan, dan pemantauan penerapan praktik pada rumah tangga setelah masa KKN.

Ucapan Terima Kasih

Tim menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Negeri Gorontalo, Pimpinan LPPM, Pemerintah Desa Moutong, kelompok tani, BPD, kader Posyandu, masyarakat, keterlibatannya dalam pelaksanaan kegiatan.

Daftar Pustaka

Abdoellah, O. S., Schneider, M., Nugraha, L. M., Suparman, Y., Voletta, C. T., Withaningsih, S., Parikesit, Heptiyanggit, A., & Hakim, L. (2020). Homegarden commercialization: extent, household characteristics, and effect on food security and food sovereignty in Rural Indonesia. Sustainability Science, 15, 797–815. https://doi.org/10.1007/s11625-020-00788-9

Baliki, G., Brück, T., Schreinemachers, P., & Uddin, M. N. (2019). Long-term behavioural impact of an integrated home garden intervention: evidence from Bangladesh. Food Security, 11, 1217–1230. https://doi.org/10.1007/s12571-019-00969-0

Baliki, G., Weiffen, D., Schreinemachers, P., Shrestha, A., Shrestha, R. M., Schreiner, M., & Brück, T. (2023). Effect of an integrated school garden and home garden intervention on anemia among school-aged children in Nepal: Evidence from a cluster randomised controlled trial. Food and Nutrition Bulletin, 44(3), 195–206. https://doi.org/10.1177/03795721231194124

Di Prima, S., Wright, E. P., Sharma, I. K., Syurina, E., & Broerse, J. E. W. (2022). Implementation and scale-up of nutrition-sensitive agriculture in low- and middle-income countries: a systematic review of what works, what doesn't work and why. Global Food Security, 32, 100595. https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100595

Galhena, D. H., Freed, R., & Maredia, K. M. (2013). Home gardens: a promising approach to enhance household food security and wellbeing. Agriculture & Food Security, 2, 8. https://doi.org/10.1186/2048-7010-2-8

McKenzie, I., Diana, S., Jaikishun, S., & Ansari, A. (2022). Comparative review of aerobic and anaerobic composting for the reduction of organic waste. Agricultural Reviews, 43(2), 234–238. https://doi.org/10.18805/ag.R-191

Schreinemachers, P., Baliki, G., Shrestha, R. M., Bhattarai, D. R., Gautam, I. P., Ghimire, P. L., Subedi, B. P., & Brück, T. (2020). Nudging children toward healthier food choices: An experiment combining school and home gardens. Global Food Security, 26, 100454. https://doi.org/10.1016/j.gfs.2020.100454

Schreinemachers, P., Simmons, E. B., & Wopereis, M. C. S. (2018). Tapping the economic and nutritional power of vegetables. Global Food Security, 16, 36–45. https://doi.org/10.1016/j.gfs.2017.09.005

Sharma, I. K., Di Prima, S., Essink, D., & Broerse, J. E. W. (2021). Nutrition-sensitive agriculture: A systematic review of impact pathways to nutrition outcomes. Advances in Nutrition, 12(1), 251–275. https://doi.org/10.1093/advances/nmaa103